MASALAH YANG DIHADAPI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMP NEGERI DAN MTs SE KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG TAHUN AJARAN 2010/2011

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian studi Strata 1

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Yusanto

6101406554

UPT Perpustakaan
UNNES

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

SARI

Yusanto. 2011. Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Smp Negeri Dan MTs Se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah masalah yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru penjasorkes dan siswa (3 anak) dari tiap sekolahan yang semuanya berjumlah 23 sampel. Metode pokok dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung tentang masalah yang dihadapi dalam pembelajaran penjasorkes, dan metode observasi untuk memperoleh catatan deskriptif tentang pembelajaran penjasorkes, untuk memperoleh data yang akurat.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa dalam pembelajaran penjasorkes ditemukan banyak permasalahan yaitu pada saat membuka pelajaran, apersepsi, pemanasan, menjelaskan materi, memberikan contoh, menutup pelajaran dan ada 7 faktor yang mempengaruhi pembelajaran penjasorkes yaitu, faktor anak didik, faktor tujuan, faktor materi dan bahan pelajaran, faktor metoda dan strategi, faktor sarana dan prasarana, faktor kondisi lingkungan dan faktor evaluasi hasil belajar.

Dari hasil penelitian, sehingga ditarik simpulan bahwa, 1) pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-kecamatan Limpung Kabupaten Batang sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru penjasorkes yaitu membuka pelajaran, apersepsi, pemanasan, menjelaskan materi dan menutup pelajaran. 2) faktor anak didik yang paling menjadi masalah dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri dan MTs Se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Saran yang penulis sampaikan adalah 1) hendaknya guru penjasorkes dapat lebih meningkatkan lagi kegiatan belajar mengajar. 2) Dalam pembelajaran penjasorkes hendaknya guru lebih memperhatikan peserta didik kaitanya dengan materi yang akan diajarkan dengan menyesuaikan jenis kelamin, tingkatan usia dan karakteristik siswa.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusanto

NIM : 6101406554

Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul Skripsi : Masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang tahun ajaran 2010/2011

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Januari 2011

Yang Menyatakan

Yusanto
NIM. 6101406554

UPT Perpustakaan UNNES

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dra. Heny Setyawati, M.Si.	Muhamad Annas, S.Pd, M.Pd
N I P. 19670610 199203 2 001	N I P. 19751105 200501 1 002

Ketua Jurusan PJKR

Drs. Hemrawan Pamot Raharjo, M.Pd

NIP. 19651020 199103 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 25 Januari 2011

Tempat : Laboratorium PJKR FIK UNNES

Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
Drs. Said Junaidi, M.Kes. NIP. 19690715 199403 1 001	Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd. NIP. 19651020 199103 1 002

Dewan Penguji

1. Drs. H. Harry Pramono, M.Si. (Ketua) _____
   NIP. 19591019 198503 1 001

2. Dra. Heny Setyawati, M.Si. (Anggota) _____
   NIP. 19670610 199203 2 001

3. Muhamad Annas, S.Pd, M.Pd (Anggota) _____
   NIP. 19751105 200501 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Tiada tuhan melainkan ALLAH dan Muhammad utusan ALLAH*
- Dengan ridho ALLAH SWT, ENGKAULAH yang saya maksud dan ridho-Mu lah yang saya cari (Penulis)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayahku Tercinta bapak Muchali yang telah membimbingku dengan sepenuh hati
2. Ibuku tercinta ibu diwati yang selalu senantiasa mendoakan dan mendukungku
3. Kakak- adikku keluarga besar bapak Muchali
4. Teman-teman seperjuangan PJKR 06 dan eks kos Sumpani, dan
5. kepada tunanganku (Asya) yang selalu mendukung dan mendoakanku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

KATA PENGANTAR

Maha suci Allah SWT, Tuhan yang menciptakan manusia dan melengkapi dengan qalb (kalbu) dan Aql (akal). Akal yang berfungsi mengenal dan memberi hujjah-hujjah tentang adanya Allah serta kalbu sebagai instrumen untuk "menemukan" dan "mencapai"-Nya, yang memberikan petunjuk dalam sepersedikit ilmu untuk penulis hinggapkan dalam lembaran-lembaran skripsi ini. Meskipun dengan segenap keterbatasan pengetahuan, akan tetapi atas izin-Nya, skripsi ini menjadi bukti betapa besar semangat penulis untuk mempertahankan percikan pengetahuan yang penulis peroleh dari almamater kebanggaan UNNES.

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak, mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan PJKR FIK UNNES, yang telah memberikan kemudahan dalam birokrasi penelitian ini
3. Pembimbing Utama, Dra. Henny Setyawati, M.Si yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing Pendamping, Muhammad Annas, S.Pd M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Guru-guru Penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

UPT Perpustakaan UNNES

6. Teman-teman PJKR ’06 khususnya kelas C yang tak bisa disebutkan satu persatu.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2011

Penulis

UPT Perpustakaan
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL..... i

SARI……. ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN iv

LEMBAR PENGESAHAN v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR LAMPIRAN…… xi

DAFTAR GAMBAR xii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah.....5
1.3 Tujuan Penelitian.....5
1.4 Manfaat Penelitian.....5

BAB II. KAJIAN TEORI

2.1 Penegasan istilah. 6
2.2 Pengertian Pembelajaran.....7
2.3 Pengertian Penjasorkes 10
2.4 Bahan Ajar Pendidikan Jasmani.....11
2.5 Pelaksanaan Pembelajaran 12
2.6 Rancangan Program Pembelajaran.....16
2.7 Sistematika Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....17
2.8 Asumsi Dasar Program Pendidikan Jasmani.....19
2.9 KarakteristikProgram Pendidikan Jasmani.....21
2.10 Tujuan Pendidikan Jasmani.....21
2.11 Peranan Guru Pendidikan Jasmani.....22
2.12 Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang Baik.....25

2.13 Faktor-faktor Pertimbanagn Dalam Penyusunan Program Pembelajaran.....25

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Subyek Penelitian.....28
3.2 Obyek Penelitian.....29
3.3 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian.....29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....30
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....31
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data.....32
3.7 Analisis Data.....33

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....35
4.2 Pembahasan.....56

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....66
5.2 Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA.....68

LAMPIRAN.....69

UPT Perpustakaan
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Keterangan Penetapan Pembimbing 69

2. Surat Permohonan Ijin Penelitian 70

4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara..... 71

5. Pedoman Wawancara…… 74

6. Hasil Wawancara di SMP N 2 Limpung..... 76

7. Hasil Wawancara di SMP N 3 Limpung..... 88

8. Hasil Wawancara di MTs AL-Islam Limpung 99

9. Hasil Wawancara di MTs NU AL-Syairiah Limpung 114

10. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....125

11. Hasil Observasi di SMP N 2 Limpung.....126

12. Hasil Observasi di SMP N 3 Limpung.....128

13. Hasil Observasi di MTs AL-Islam Limpung.....129

14. Hasil Observasi di MTs NU AL-Syairiah Limpung 132

15. Surat Keterangan Penelitian 134

16. Dokumentasi Penelitian.....138

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Wawancara Dengan Guru Penjasorkes SMP N 2 Limpung 138
2. Wawancara Dengan Guru Penjasorkes SMP N 2 Limpung.....138
3. Wawancara Dengan Siswa SMP N 2 Limpung.....139
4. Wawancara Dengan Siswa SMP N 2 Limpung 139
5. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP N 3 Limpung.....140
6. Wawancara Dengan Guru Penjasorkes SMP N 3 Limpung.....140
7. Wawancara Dengan Siswa SMP N 3 Limpung.....141
8. Wawancara Dengan Kepala Sekolah MTs AL-Islam limpung.....142
9. Wawancara Dengan Guru Penjasorkes MTs AL-Islam Limpung.....142
10. Wawancara Dengan Siswa MTs NU AL-Islam Limpung 143
11. Wawancara Dengan Siswa MTs NU AL-Islam Limpung.....143
12. Wawancara Dengan Guru Penjasorkes MTs NU AL-Syairiah Limpung 144
13. Wawancara Dengan Siswa MTs NU AL-Syairiah Limpung.....144

UPT Perpustakaan
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membentuk pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotor.

Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dicantum dalam Achmad Munib, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak (Ahcmad Munib, 2006: 32). Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan Negara, secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan Psikomotor) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, Negara, dan hubungan internasionalnya (Soegito, 2006: 10).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipanuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-

cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Fuad Ihsan, 2008: 2).

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan, Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Pendidikan jasmani dilakukan dengan sarana jasmani, yakni aktifitas jasmani yang pada umumnya (meskipun tidak selalu) dilakukan dengan tempo yang cukup tinggi dan terutama gerakan-gerakan besar ketangkasan dan keterampilan, yang tidak perlu terlalu cepat, terlalu halus dan sempurna atau berkualitas tinggi, agar diperoleh manfaat bagi anak-anak didik (Abdulkadir Ateng, 1992: 1).

Dalam proses pembelajaran, peranan guru sangat besar dalam pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, dimana seorang pendidik tidak hanya mampu mendidik tetapi dituntut mampu sebagai fasilitator dan motifator. Seorang pendidik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dituntut mampu memenuhi kebutuhan setiap anak dimana karakteristik fisik, mental, sosialnya berbeda antara anak satu dengan yang lainya.

Yang saya lihat saat observasi, yang menjadi obyek penelitian ada beberapa guru penjasorkes disekolah ada 3,2 bahkan 1 orang. Dalam satu sekolahan masih ada guru penjasorkesnya 1 orang saja, jadi tugas guru tersebut dituntut bekerja keras tetapi guru tersebut bisa menyiasati dan sangat kreatif dalam memberikan pelajaran. Untuk letak sekolah di kecamatan Limpung

kabupaten Batang itu berada ± 6 KM sebelah selatan Jalur Pantura. Dilihat bangunan fisik sekolah sudah cukup baik Untuk melakukan pembelajaran penjasorkes, secara umum fasilitas alat yang dimiliki sekolah-sekolah sudah cukup memadai untuk melakukan proses pembelajaran. Untuk lapangan yang dimiliki masing-masing sekolah minimal sudah menunjang dalam pembelajaran penjasorkes, ada sekolah yang sarananya sudah cukup lengkap seperti sudah terdapat lapangan bola voli, basket, tenis, badminton, takraw namun ada juga sekolahan yang sarananya kurang memadai yaitu untu sekolah MTs. NU AL-SYAIRIAH yang hanya memiliki lapangan sepak bola saja, itupun milik warga sekitar, yang berada disebelah sekolah.

Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang jumlah sekolah menengah pertama tahun 2010 sebanyak 5 unit, diantaranya SMP N 1 Limpung, SMP N 2 Limpung, SMP N 3 Limpung, Madrasah Tsanawiah AL-Islam, dan Madrasah Tsanawiah NU AL-syairiah. Guru penjas disini memiliki latar belakang jenjang pendidikan S1 dan Lulusan SMA. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, tiap-tiap sekolah memiliki fasilitas yang berbeda sehingga proses pembelajarannya juga berbeda, dalam pembelajaran jasmani alat memang sangat penting untuk menunjang lancarnya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh Guru, walaupun dengan alat terbatas guru disini tetap memberikan materi tetapi tidak secara maksimal yaitu sesuai fasilitas yang ada di sekolah masing-masing, oleh sebab itu kreatifitas guru sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani guru perlu mengetahui bagaimana sebenarnya pembelajaran itu terjadi dan di tuntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan sikap professional dalam membelajarkan siswa. Tetapi dalam pelaksanaanya, Pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak semulus yang dibayangkan, banyak terjadi kendala-kendala yang tidak diinginkan, sarana prasarana, pelaksanaan pembelajaran dan faktor lingkungan adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Penjasorkes di SMP dan MTs di Kecamatan Limpung. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti ***"Masalah yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran Penjas Orkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011"***

Daftar nama guru yang menjadi obyek penelitian

NO	Nama	Nama Sekolah
1.	Sutrisno (a). S.Pd	SMP N 2 Limpung
2.	Sutrisno (b). S.Pd	SMP N 2 Limpung
3.	M. Ridwan. S.Pd	SMP N 3 Limpung
4.	M. Dwi saptono. S.Si	MTs NU AL-Syairiah
5.	Tarmidi. S.Pd	MTs NU AL-Syairiah MTs AL-Islam
6.	Wiji Sutarsih S.Pd	MTs AL-Islam
7.	Riyanto	MTs AL-Islam

UPT Perpustakaan UNNES

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam Penelitian ini adalah ***"Bagaimanakah masalah yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran PenjasOrkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011"***

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini adalah ***"Untuk Mengetahui Masalah yang dihadapi Guru dalam Pembelajaran PenjasOrkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011"***

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1.5.1 Bagi sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam menghadapi masalah dalam pembelajaran Penjasorkes.

1.5.2 Masukan bagi guru kaitannya dengan pembelajaran Penjasorkes sehingga tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

UPT Perpustakaan
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penegasan Istilah

Dengan dasar penyesuaian dari judul diatas untuk menghindari agar masalah yang dibicarakan tidak menyimpang dari tujuan, dan tidak menimbulkan kesulitan dalam penafsiran. Penulisan penegasan istilah yang meliputi :

2.1.1 Masalah

Masalah dapat diartikan sesuatu yang harus di selesaikan (KBBI, 2005: 719). Jadi pengertian masalah dalam penelitian ini adalah sesuatu yang harus diselesaikan guru dalam pembelajaran Penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2010/2011.

2.1.2 Guru

Guru adalah individu yang memiliki tugas membimbing belajar, sebagai model pemecahan masalah, sebagai katalisator dalam memprakarsai proses belajar, sebagai pembantu dalam proses belajar, sebagai teman siswa dalam mengkaji dan memecahkan masalah (Catharina Tri Anni, 2006: 102).

2.1.3 Pembelajaran

Menurut Briggs (1992) dijelaskan bahwa Pembelajaan adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan (Achmad Sugandi, 2006: 9-10).

2.1.4 Pendidikan Jasmani

UPT Perpustakaan UNNES

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan, potensi-potensi aktifitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan (Adang Suherman, 2000: 20).

2.2 Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktifitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis. Menurut Gagne dan Berliner (1983: 252) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman (Catharina Tri Anni, 2006:2).

Seperti telah dikemukakan bahwa Pembelajaran terjemahan dari kata "instruction" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari external). Menurut Gagne, 1985 Pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada si belajar untuk melakukan berbagai penampilan (Achmad Sugandi, 2006: 9).

Beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut :

a. Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar (Behevioristik).

b. Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (Kognitif).

c. Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinyasesuai dengan minat dan kemampuanya (Humanistik), (Achmad Sugandi, 2006: 9).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang (Achmad Sugandi, 2006: 9).

Belajar sering diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan kecakapan kebiasaan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar mengajar memang berperan vital yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan sangat menentukan siswa dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar,

agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar tepat dan serasi sesuai kebutuhan dan karakter siswa.

2.2.1 Metode Pembelajaran

Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan usaha kegiatan pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih metode. Sebab kemampuan dan kecakapan pengajaran terhadap penguasaan metode mengajar berbeda-beda. Masing-masing individu memiliki seni dan cara yang berlainan satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh bahan, situasi dan kondisi proses pembelajaran.

Adapun dalam pembelajaran dapat digunakan salah satu kombinasi dari beberapa metode sekaligus dalam agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Metode memiliki peran penting dalam pembelajaran karena metode dapat membangkitkan perhatian dan minat belajar.

Proses pembelajaran pada dasarnya interaksi warga belajar dengan sumber belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Interaksi yang diharapkan adalah keaktifan diri warga belajar dalam kegiatan belajarnya dan terjadi interaksi antar warga belajar dengan komponen-komponen belajar melalui proses komunikasi, dan metode sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran.

2.2.2 Media pembelajaran

Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas bahan belajar yang disampaikan oleh sumber belajar. kesulitan-kesulitan yang terdapat disederhanakan sehingga mudah untuk dipahami namun yang harus diperhatikan dalam penggunaan media adalah kesesuaian dengan isi dan tujuan pengajaran

yang dirumuskan. Tujuan pengajaran menjadi acuan dasar terhadap pemilihan dan penggunaan media belajar tetap berdasarkan pada tujuan pokok pembelajaran yang telah dirumuskan agar peran dan fungsi media dapat ditetapkan sebagai mana mestinya yakni sebagai alat bantu penyalur pesan.

Sebagai alat bantu media belajar berfungsi sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti pengguna media bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan untuk mendapat hasil yang lebih baik.

2.3 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai aktifitas jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional (Syarifudin, 1997: 3).

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dengan aktifitas jasmani sebagai media pendidikan. Namun demiklian, bukan berarti bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan jasmani anak, melainkan melalui aktifitas jasmani secara multilateral dikembangkan pula potensi lainya; afektif dan kognitif anak (Syarifudin, 1997: 1).

Olahraga adalah setiap kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau dengan orang lain, atau konfrontasi dengan unsur-unsur alam (Adang Suherman, 2000: 24).

UPT Perpustakaan UNNES

2.4 Bahan Ajar Pendidikan Jasmani

Bahan ajar yang dipergunakan dalam pengajaranya adalah aktifitas jasmani. Itu dapat berupa permainan, tari-tarian, dan latihan-latihan. Bagaimana ia mendapatkan aktifitas jasmani tersebut, terdapat perbedaan-perbedaan yang besar dalam tiap lingkungan budaya (Abdulkadir Ateng, 1992: 5-6).

a) Penyesuaian geografik. Gunung, danau, dan sungai, perairan yang tenang dapat memberikan kesempatan untuk aktifitas-aktifitas yang spesifik yang sesuai dengan keadaan fisik geografik : renang, berkelana, mendayung, memanjat atau lari.

b) Tergantung dari pola budaya akan dijumpai aktifitas dalam rangka upacara agama.

c) Aktifitas-aktifitas tradisional, yang fungsi kemasyarakatanya sudah hilang, namun sebagai tradisi masih terus hidup.

d) Aktifitas yang berubah karena pengaruh kemasyarakatan atau politik.

e) Daerah tetangga yang berdekatan dapat berpengaruh pula pada aktifitas-aktifitas jasmani yang ada. Meskipun berkemungkinan Sepakraga berasal dari Sulawesi Selatan, namun Indonesia telah mengambil Sepak Takraw dari tetangganya, negara-negara yang sudah lebih dahulu mengembangkanya, Malaysia dan Thailand.

f) Kontak dengan dunia luar, orang-orang dengan lingkungan budaya lain, akan menyebabkan ditirunya aktifitas-aktifitas karena hal tersebut menarik hati. Secara tidak rasional merasa tertarik, atau karena kontak tersebut mengakibatkan rasa positif dan karena itu mengambil contoh

apa yang disajikan orang. Judo dari jepang telah tersebar keseluruh dunia. Permaian-permaian Amerika seperti softball dan bola basket demikian pula.

g) Badminton mendapatkan rangsangan impor komersial langsung dari jerman pada tahun 1949, ketika pedagang alat-alat olahraga mempropagandakannya. Sekarang di negeri itu sudah maenjadi aktifitas yang tetap.

h) Juga terjadi ekspor yang disengaja. Nielsbukh mengekspor *gimnastik* lantai dari Denmark ke seluruh belahan dunia barat, sebagai bagian spektakuler dari sistemnya.

2.5 Pelaksanaan pembelajaan

Dalam proses pembelajaran guru pendidikan jasmani harus mengajarkan berbagai gerak dasar dan keterampilan gerak melalui aktifitas gerak siswa. Aktifitas gerak yang dilakukan harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik dari guru pendidikan jasmani sehingga aktifitas jasmani dapat diarahkan pada tujuan pembelajaran.

Sentuhan dikdagtik-metodik harus memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan dan mengulang gerak sebanyak-banyaknya. Hindarkan informasi verbal yang berlebihan. Bila terpaksa harus menggunakan pendekatan verbal dalam memberikan penjelasan sebaiknya hal tersebut dilakukan dalam kerangka belajar sambil melakukan. Artinya penjelasan verbal dimaksud harus disajikan melalui praktek. Guru tidak perlu lagi memperkenalkan panjang dan lebar bola voly. Pengetahuan tentang hal tersebut

dan yang sejenis sebaiknya diberikan melalui tugas-tugas, bukan dalam waktu pembelajaran berlangsung.

Konsep pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif merupakan pendekatan konvensional yang telah dikenal dan dilakukan sejak awal dikenalnya pendidikan jasmani. Tidak ada proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakuakn tanpa keterlibatan secara aktif fisik dan mental siswa. Dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa secara aktif merupakan ciri utama dari proses pembelajaran. Tanpa keterlibatan siswa secara aktif proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak berbeda dengan proses pembelajaran lainya.

Cara pembelajaran dapat melalui pendekatan yang dilakukan dengan beberapa tahap pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut (Syarifudin, 1997: 11-14).

1. Tahap Penyajian Informasi

Tahap ini adalah dimana siswa sedang menerima infornasi belajar dari bentuk keterampilan gerak yang harus dilakukan. Perumusan perhatian siswa pada materi pelajaran harus segera diarahkan sebelum informasi diberikan. Guru dapat melakukan pemusatan perhatian melalui beberapa cara, misalkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari materi yang akan disajikan. Tahap ini merupakan tahap kritis dari pembentukan pola gerak dalam memori anak. Dalam hal ini, guru guru pendidikan jasmani hendaknya dapat menyajikan informasi dengan jelas dan sederhana. Jelas memiliki arti bahwa informasi disajikan dengan memperhatikan urutan, tahapan, dan bentuk gerak yang jelas. Sedangkan secara sederhana, hendaknya infornasi

hanya memuat informasi yang terbatas. Bila informasi yang disajikan merupakan rangkaian gerak yang kompleks-multipleks, usahakan agar gerak tersebut dapat disusun menjadi komponen-komponen gerak yang satu dengan yang lainya memiliki hubungan secara utuh. Seperti misalnya kita menyajikan keterampilan gerak menggulir ke depan. Keterampilan gerak ini terdiri atas beberapa komponen gerak : (1) sikap awal tubuh, (2) gerakan menggulir, dan (3) sikap akhir tubuh. Informasi yang disajikan memuat hal-hal yang berhubungan dengan : (1) komponen sikap awal tubuh, (2) komponen gerakan menggulir, (3) komponen sikap akhir. Namun demikian informasi yang dimaksud pada akhirnya baru dapat menjelaskan secara utuh keseluruhan keterampilan gerak menggulir ke depan. Di samping hal tersebut, untuk dapat membantu membentuk pola gerak dengan cepat dan tepat dalam memori, alat-alat reseptor harus dapat ransangan. Alat-alat reseptor auditif dan visual merupakan dua alat reseptor yang dominan dalam penerimaan rangsangan. Rangsangan terhadap keduanya perlu dilakukan dengan kuat dan harmonis. Bila kita menginginkan agar dalam memori anak terbentuk pola gerak mengangkat kedua tangan lurus keatas, maka perintahkan kepada anak untuk mengangkat tanganya lurus keatas dan diikuti oleh contoh gerakan. Perintah merupakan rangsangan yang akan diterima oleh alat reseptor auditori. Sedangkan contoh gerakan merupakan rangsangan bagi reseptor visual. Rangsangan yang kurang atau tidak harmonis terhadap kedua alat reseptor tersebut akan menjadi dasar bagi berbagai kekurang tepatan terhadap bentuk pola gerak dalam memori anak. Pada akhirnya anak akan memiliki persepsi yang berbeda dengan apa yang

diinginkan oleh guru. Hal tersebut harus dapat dihindari oleh guru pendidikan jasmani pada tiap proses pembelajaran.

2. Tahap Fiksasi

Tahap ini dapat dikatakan merupakan tahap dimana siswa merealisasikan pola gerak menjadi tindakan gerak. Dengan demikian, tahap ini dicirikan dengan adanya perlakuan gerak dari siswa. Frekuensi jumlah pengulangan dan kebermaknaan umpan balik akan membantu mempercepat proses penguasaan keterampilan gerak. Pengulangan yang dilakukan tanpa adanya umpan balik menyebabkan belajar akan berada pada jalur panjang *"trial and error"*. Walaupun kondisi tersebut bukan merupakan kesalahan, hanya saja pembelajaran akan berlangsung dengan efisien dan efektif. Umpan balik yang bermakna akan memperpendek jalur *trial dan error* dan menjadikan proses pembelajaran akan berlangsung makin efisien dan efektif. Ciri utama pada awal unjuk kerja unjuk kerja keterampilan akan dilakukan dengan tingkat koordinasi yang rendah. Oleh karenanya, keterampilan gerak yang dimunculkan akan tampak kaku. Pengulangan demi pengulangan yang disertai dengan umpan balik secara pasti akan meningkatkan koordinasi gerak. Bila pengulangan telah memasuki frekuensi, maka akan tampak keterampilan yang dapat dilakukan dengan koordinasi yang membaik. Pengulangan masih diperlukan untuk mempermanenkan keterampilan gerak tersebut.

3. Tahap otomatisasi

Tahap otomatisasi merupakan puncak dari pembelajaran gerak. Otomatisasi gerak dicirikan dengan unjuk kerja dapat dilakukan melalui

koordinasi yang sempurna. Seorang pemain sepak bola yang terlatih tidak perlu memikirkan bagaimana ia harus melakukan tendangan bola, melainkan ia dapat segera melakukanya dengan segera ketika bola datang kearahnya.

2.6 Rancangan Program Pembelajaran

Sebelum program pembelajaran dioperasionalkan. Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah perancangan program pembelajaran (Syarifudin, 1997: 14).

1. Pelajari dan pahami tujuan dan materi pelajaran yang ada dalam GBPP.
2. Perhatikan alokasi waktu yang tersedia untuk materi pelajaran tersebut.
3. Perhitungkan ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana.
4. Perkirakan kemamapuan awal siswa. Bila memungkinkan kegiatan awal harus berbentuk data obyektif. Bila tidak cukup dengan perkiraan didasarkan dari observasi yang dilakukan pada materi-materi pelajaran sebelumnya.
5. Lakukan perencanaan dengan memperhatikan pendekatan dan langkah-langkah yang lazim digunakan.

2.7 Sistematika Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Proses pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan dalam suatu sistematika, sebagai berikut (Syarifudin, 1997: 15-16).

1) Pendahuluan

Pendahuluan dalam pendidikan jasmani juga disebut dengan pemanasan. Pemanasan dilakukan dengan tujuan utama adalah untuk menyiapkan fisik dan mental siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran inti. Bentuk gerakan hendaknya melibatkan sebagian besar otot tubuh. Sehubungan

dengan keterbatasan waktu, perkiraan alokasi waktu 10% dari total waktu pertemuan belajar. Perlu mendapatkan perhatian guru pendidikan jasmani bahwa melakukan pemanasan tidak hanya sekedar melakukan bentuk-bentuk gerak saja, melainkan gerak-gerak tersebut harus dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh. Kesiapan fisik juga menyiratkan agar siswa dapat dihindari dari kemungkinan cidera yang disebabkan kekurangsiapkan siswa karena kurang pemanasan. Panas tubuh memadai karena telah terjadi metabolisme didalam organ-organ tubuh secara langsung yang berkaitan dengan munculnya semangat dan siap melakukan aktifitas fisik yang labih berat.

2) Latihan inti/pokok

a. Latihan Pokok A

Latihan Pokok A mrupakan bentuk latihan yang berhubungan dengan pembelajaran gerak baru atau ia mengulang bentuk gerakan pada pertemuan lalu. Bila pembelajaran dilangsungkan untuk mempelajari bentuk gerak baru, perhatian guru terhadap pentahapan pembelajaran gerak hendaknya diberikan secara proporsional, bila pembelajaran dilangsungkan untuk mengulang bentuk gerak yang dikuasai, maka perhatian guru terhadap gerak agar lebih terfokus kepada frekuensi pengulangan dan umpan balik yang bermakna. Makin banyak siswa memiliki kesempatan untuk melakukan pengulangan yang disertai umpan balik akan makin cepat pula proses pemerolehan keterampilan gerak tersebut.

b. Latihan Pokok B

Latihan pokok B pada dasarnya merupakan penerapan dari latihan pokok A dengan tempo dan intensitas yang makin ditingakatkan dengan demikian, pada latihan pokok B terjadi :

- Peningkatan intensitas kerja fisik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dilakukan dalam waktu yang direkomendasikan.
- Umpan balik untuk memperbaiki unjuk kerja keterampilan gerak.
- Memadukan berbagai komponen-komponen yang dipelajari secara terpisah sehingga terbentuk menjadi rangkaian keterampilan gerak yang utuh.

3. Latihan Penutup

Latihan penutup yang biasa disebut pendinginan bertujuan untuk mengembalikan fisik dan mental siswa pada keadaan yang sesungguhnya, sehingga ia siap untuk menerima pelajaran lainya. Latihan penutup biasanya dilakukan dengan melakukan bentuk-bentuk gerak ringan yang kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan-kesimpulan apa dan bagaimana pembelajaran berlangsung.

2.8 Asumsi Dasar Program Pendidikan Jasmani

Asumsi dasar program pendidikan jasmani merupakan pijakan yang kokoh yang dapat dipertanggung jawabkan dalam membuat dan menyelenggarakan program penjas (Adang Suherman, 2000: 53-54).

Tiga asumsi dasar program penjas meliputi :

a. Program pendidikan jasmani dan program olahraga mempunyai tujuan yang berbeda.

Pembuatan progam olahraga terutama ditujukan untuk mereka yang betul-betul mempunyai keinginan atau tertarik untuk mengkhususkan diri pada salah satu atau beberapa cabang olahraga dan berkeinginan untuk memperbaiki kemampuanya agar dapat berkompetisi dengan orang yang lain yang mempunyai keinginan dan minat yang sana pula. Sebaliknya, pembuatan program pendidikan jasmani ditujukan untuk setiap anak didik (dari mulai anak yang berbakat sampai anak yang sangat kurang keterampilannya; dari anak yang tertarik dan tidak tertarik sama sekali).

b. Anak-anak bukanlah *'miniature'* orang dewasa

Kemampuan, kebutuhan, perhatian, dan minat anak-anak berbeda dari kemampuan, kebutuhan, minat dan perhatian orangtua. Oleh karena itu, sudah barang tentu kurang cocok apabila pembelajaran dikonotasikan seperti menuangkan air dari gelas yang satu ke gelas yang lainya atau para guru cukup dengan memberikan program aktifitas jasmani atau olahraga untuk orang dewasa kepada anak-anak. Anak-anak membutuhkan program yang secara khusus dibuat sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhanya (Developmentally Appropriate Practice/DAP).

c. Anak-anak yang kita ajar sekarang tidak akan menjadi dewasa pada kehidupan sekarang.

Para pendidik mempunyai tantangan yang cukup besar dalam mempersiapkan anak didik di masa yang akan datang, yang belum bisa di definisikan dan

dimengerti secara jelas. Atau paling tidak dalam berbagai aspek, dunia tersebut mungkin akan sangat berbeda dengan dunia yang ada sekarang. Program pendidikan jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang. Dengan kata lain program tersebut berusaha membantu siswa belajar bagaimana belajar (Learning how to learn) dan membantu siswa menyenangi proses *discoveri* dan eksplorasi tantangan-tantangan baru dan berbeda dalam domain fisik.

2.9 Karakteristik Program Pendidikan jasmani

Dua pedoman yang sering digunakan untuk dapat mencerminkan anggapan dasar tersebut antara lain adalah ”Developmentally Appropriate Practices” (DAP) dan ”Instruktionally Appropriate Practices” (IAP) (Adang Suherman, 2000: 55-56).

a. Developmentally Appropriate Practices (DAP), maksudnya adalah tugas ajar yang memperhatikan perubahan kemampuan anak dan tugas ajar yang dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajarnya. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik setiap individu serta mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik.

b. Instruktionally Appropriate Practices (IAP), maksudnya adalah tugas ajar yang diberikan diketahui merupakan cara-cara pembelajaran yang paling baik. Cara pembelajaran tersebut merupakan hasil penelitian atau pengalaman memadai

yang memungkinkan semua anak didik memperoleh kesempatan dan keberhasilan belajar secara optimal.

2.10 Tujuan Pendidikan Jasmani

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat katagori (Adang Suherman, 2000:23).

- *Perkembangan fisik*. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktifitas-aktifitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (phisyical fitnes).
- *Perkembangan gerak.* Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (Skillful)
- *Perkembangan mental.* Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpresentasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungnganya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- *Perkembangan sosial.* Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

2.11 Peranan Guru Pendidikan Jasmani

a. Guru sebagai pemimpin

Sudah selayaknya guru pendidikan jasmani sebagai pemimpin siswa-siswanya. Sebab, ditinjau dari umur, pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai guru ini melebihi siswa-siswanya. Sebagai pemimpin, guru berada di depan siswanya agar keteladanya ditiru dan dapat menjadi sumber belajar siswanya. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, respon siswa terhadap

gurunya itu biasanya terpaut dengan segala perilaku gurunya. Agar perilaku guru ini berpengaruh baik terhadap proses belajar-mengajar siswanya maka guru pendidikan jasmani dituntut hal-hal sebagai berikut:

- Menguasai bidangnya baik keterampilan maupun pengetahuan beserta pengalamanya.
- Mempunyai keyakinan bahwa pendidikan jasmani itu tidak semata-mata mengembangkan segi jasmaniah siswa tetapi turut membantu perkembangan siswa sebagai manusia seutuhnya.
- Memahami kebutuhan dan karakteristik jasmaniah dan rohaniah siswa serta menyesuaikan upaya pembelajarannya dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut.
- Menunjukkan gairah dan semangat kerja yang nyata dalam menjalankan tugas untuk mendorong dan membina semangat belajar siswa.
- Menunjukkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani yang cukup tinggi sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat-saat menjalankan tugas.

b. Guru Sebagai Manajer Proses Belajar Mengajar

Dalam keseharianya, guru pendidikan jasmani harus merencanakan kegiatan, menciptakan lingkungan belajar, dan menggerakkan siswa-siswanya kearah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru ini, jelaslah bahwa guru pendidikan jasmani dapat digolongkan sebagai manajer proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

Sebagai guru harus menguasai keterampilan manajerial yang baik. Keterampilan ini meliputi fungsi manajemen seperti perencanaan dan pemprogaman, pengorganisasian, pengendalian, dan penilaian yang berurusan dengan proses belajar mengajar. Guru sebagai manajer berkepentingan dengan fungsi tersebut, khususnya dalam manajemen pendidikan jasmani. Keterampilan tersebut dikemukakan berikut ini secara garis besarnya.

- Kemampuan menyusun rencana pelajaran yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari kurikulum. Terpaut dari kemampuan ini adalah kemampuan perumusan tujuan dan obyektif proses belajar mengajar pendidikan jasmani yang mencerminkan tujuan kurikulum dan tujuan nasional, merumuskan masalah-masalahnya, menetapkan alternatif pemecahan masalah yang menuju kepada tercapainya tujuan pengajaran.
- Pengorganisasian proses belajar mengajar pendidikan jasmani, yaitu kemampuan memanfaatkan sumber yang mendukung terlaksananya rencana proses belajar jangka panjang maupun jangka pendek. Pengorganisasian menyangkut banyak sumber dan daya berupa orang-orang, alat dan media, ruang dan tempat, dan iklim belajar mengajar. Semua unsur tersebut perlu digabungkan agar proses belajar mengajar menjadi produktif.
- Pengendalian kegiatan belajar siswa. Pengendalian dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani merupakan unsur penting. Kegiatan belajar yang tidak terkendali besar kemungkinan siswa akan mengalami cedera yang fatal.

- Penilaian. Penilaian biasa berurusan dengan hal belajar dan mengajarnya. Untuk kepentingan umum, guru ataupun siswa, guru dituntut untuk melakukan penilaian proses belajar mengajar.

c. Guru Sebagai Fasilisator Proses Belajar Mengajar

Secara garis besarnya peranan fasilisator itu adalah sebagai berikut;

- Menenkankan pada perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran dan bukan pada kontrol proses tersebut.
- Membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan kontrol terhadap proses tersebut dilakukan bersama antara guru dan siswa. Guru menyiapkan dan menyajikan program belajar yang memberikan umpan balik untuk bimbingan dan kontrol.
- Memberikan petunjuk-petunjuk bila diperlukan dalam proses dan menetapkan bahwa tujuan belajarnya telah tercapai (Supandi, 1992: 48-51).

2.12 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yang Baik

Pembelajaran pendidilan jasmani yang baik adalah proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

2.13 Faktor-faktor Pertimbangan Dalam Penyusunan Program Pelajaran

Tujuh faktor pertimbangan pokok, yang saling bertalian satu sama lain. Ketujuh faktor pertimbangan pokok tersebut (Nadisah, 1992: 46-57).

1. Faktor Anak Didik

Program pelajaran pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan tingkatan usia, jenis kelamin, serta karakteristik siswa. Tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan ini, rencana program pelajaran tidak akan memberi manfaat.

2. Faktor Tujuan

Menurut (Annarino, 1980: 64-69), tujuan pendidikan jasmani :

2.1 Ranah Jasmaniah, atau fiskal yang mencakup perkembangan organik.

2.2 Ranah Psikomotor, yang mencakup perkembangan neuromuskular (syaraf otot).

2.3 Ranah Kognitif, yang mencakup perkembangan intelektual.

2.4 Ranah Afektif, yang mencakup perkembangan sosial-personal-emosional.

3. Faktor Materi atau Bahan Pelajaran

Dalam pengembanganya harus diingat tentang luas dan dalamnya serta tingkat kesulitan bahan tersebut jika akan disajikan kepada kelas atau kelompok usia tertentu, dengan mengingat karakteristik perkembangan anak yang bersangkutan.

4. Faktor Metoda dan Strategi

Metoda dan strategi yang dipilih dan diperkirakan cocok dipergunakan dalam proses pembelajaran teori atau praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses.

UPT Perpustakaan UNNES

5. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa tersedianya sarana-prasarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran.

6. Faktor Kondisi Lingkungan dan Sosial Budaya

Hal-hal yang berkembang serta dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat setempat perlu pula menjadi bahan pertimbangan. Di daerah-daerah wilayah negara kita terdapat kondisi sosial budaya yamg berbeda. Pelajaran renang bagi putri di daerah tertentu terkadang harus di berikan oleh guru wanita, karena kaidah-kaidah agama tang kuat.

7. Faktor Evaluasi Hasil Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran selalu diakhiri dengan evaluasi terhadap keberhasilan anak didik dalam menyerap apa-apa yang dipelajarinya. Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan secara formatif pada saat proses berlangsung maupun setelah selesai satu satuan pelajaran yang diberikan.

UPT Perpustakaan
UNNES

BAB III

Metodologi Penelitian

Metode adalah pengetahuan tentang berbagai macam cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Penggunaan metodologi penelitian harus cepat dan mengarah pada tujuan penelitian serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metodologi penelitian merupaka cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, Sebagai bagian yang sangat penting dan syarat mutlak dari suatu penelitian. Metodologi adalah merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor (dalam Lexy j. Moleong) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2002: 3).

3.1 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari individu atau kelompok yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan yang diangkat, sehinggga peneliti memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan keadaan di lapangan. yang menjadi subyek penelitian adalah Guru-guru penjas, Kepala Sekolah dan Siswa (3 anak) dari tiap sekolahan di SMP dan MTs se kecamatan Limpung kabupaten Batang yang keseluruhan berjumlah 23 Orang.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada diobyek dan setelah keluar dari obyek penelitian relative tidak berubah.

Yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran penjasorkes di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

3.3 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 - 23 oktober 2010 dengan mengambil lokasi penelitian di SMP dan MTs di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

3.3.1 Tempat penelitian

1) SMP N 2 Limpung
2) SMP N 3 Limpung
3) MTs NU AL-Syairiah
4) MTs AL-Islam

Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena:

(1) Dekat dari tempat tinggal peneliti.

(2) Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu "MASALAH YANG DIHADAPI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SMP NEGERI DAN MTs SE-KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG TAHUN AJARAN 2010/2011"

UPT Perpustakaan UNNES

3.3.2 Tanggal, Waktu Penelitian

Untuk memperjelas, peneliti mencantumkan tanggal dan waktu penelitian sebagai berikut:

1) Tanggal 5 Oktober 2010, waktu 07.00 sampai selesai.
2) Tanggal 6 Oktober 2010, Waktu 07.00 Sampai selesai.
3) Tanggal 23 Oktober 2010,Waktu 07.00 sampai selesai.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode Wawancara dan Observasi. Dimana peneliti ingin mengetahui Maslah yang dihadapi guru penjasorkes di kecamatan limpung kabupaten batang.

Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* , yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2008: 186).

Adapun wawancara yang digunakan adalah Wawancara terstruktur. Wawancara tersetruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2008: 138).

3.4.2 Metode Observasi

Metode Observasi adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002: 197).

Dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Dalam arti sempit pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti (Anwar Sutoyo, 2009: 73).

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih (cermat, lengkap, sistematis) sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 160).

3.5.1 Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran penjas. Wawancara tersebut dilakukan dengan teknik tanya jawab secara langsung terhadap kepala sekolah guru penjas dan siswa. Wawancara dilakukan kapada orang yang dianggap paling mengetahui tentang proses pembelajaran penjas agar diperoleh informasi yang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.

3.5.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengamati keadaan dan situasi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dalam pedoman observasi tersebut, aspek-aspek yang akan diamati ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti dan dalam pelaksanaannya para pengamat hanya memberi tanda *chek list* (√) pada pedoman observasi.

3.5.3 Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, intstrumen yang diujikan berupa nontes. Instrumen tersebut dilakukan dengan uji validitas isi, peneliti melaksanakannya dengan menyesuaikan aspek-aspek yang diamati berdasarkan landasan teori yang ada dijabarkan kedalam sub-sub bab dan aspek yang diamati kemudian dituangkan kedalam butir-butir pertanyaan,dan selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan rekan sejawat. Uji validitas permukaan ini dilakukan dengan konsultasi yang dilakukan terhadap dosen pembimbing, diperoleh persetujuan bahwa instrumen yang digunakan telah valid.

Uji instrumen nontes yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi, wawancara, dan observasi.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu usaha yang dilakukan peneliti guna mengetahui tingkat kabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, sebelum selanjutnya dilakukan analisis data.

Keabsahan data sangat mendukung dalam penentuan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

3.7 Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biken, 1982 adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengsintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J, Moleong, 2008: 248).

Data tersebut telah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data, yang dilakukan dengan cara membuat abstarak. abstrak merupakan uasaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorikan kedalam langkah-langkah selanjutnya. Kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*. tahap terakhir dari analisis ini adalah mengadakan keabsahan pemeriksaan data. Setelah tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam pengelolaan hasil sementara menjadi teori *subtantif*.

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama menginginkan kesimpulkan tentang masalah yang diteliti.

Dalam analisis data ada tiga unsur yang harus dipertimbangkan penganalisis yaitu:

3.7.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2008: 249)

3.7.2 Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono, 2008: 249)

3.7.3 Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal bersifat sementara akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan itu dapat dinyatakan kredibel.

UPT Perpustakaan
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran penjasorkes di SMP negeri dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang tahun ajaran 2010/2011, maka diperoleh data sebagai berikut :

4.1.1 Kepala sekolah

1) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam membuka pelajaran?
   - Presensi, berdoa, pemanasan (K1)
   - Berbaris, menghitung jumlah siswa, berdoa, mengucapkan salam (K2)
   - Berdoa, presensi (K3)
   - Mengucapkan salam, berdoa, presensi (K4)
2) Kendala apa saja yang terjadi pada saat membuka pelajaran?
   - Terdapat siswa yang datang terlambat dikarenakan mengerjakan PR di sekolah (K1, K3)
   - Tidak ada (K2)
   - Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam ganti seragam olahraga (K4)
3) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam melakukan apersepsi dalam pembelajaran penjas?
   - Menyampaikan materi yang akan diajarkan, menjelaskan berapa KKM yang harus di capai dan indikator dari materi yang akan diajarkan, memberikan pertanyaan-pertanyaan (K1)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

- Memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan dengan jadwal yang ada pada promes dan Rpp, memotifasi anak agar mengikuti pelajaran dengan semangat, sungguh-sungguh dan penuh percaya diri (K2)
- Menyampaikan materi yang akan di ajarkan (K3)
- Membagi alokasi waktu sesuai materi (K4)

4) Kendala apa saja yang terjadi pada saat apersepsi?
   - Terdapat siswa yang kurang memperhatikan (K1. K3)
   - Kekurang sigapan anak dalam menerima penjelasan dengan semangat dari guru, masih diperlukanya pengulangan perintah, mengarahkan suasana kejiwaan siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan misalkan materi itu tidak disukai oleh anak (K2)
   - Tidak ada kendala (K4)
5) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam melakukan pemanasan?
   - Lari keliling lapangan, strecing, melakukan gerakan inti yang mengarah ke gerakan yang akan diajarkan (K1)
   - Strecing, jogging, latihan kelentukan secara menyeluruh, latihan-latihan tersebut di sesuaikan dengan jenis atau cabang olahraga yang akan diajarkan (K2)
   - Lari-lari keliling lapangan (K3)
   - Berbaris, diberi contoh (K4)
6) Kendala apa saja yang terjadi pada saat pemanasan?
   - Terdapat siswa yang melakukan gerakan tidak maksimal (K1)

- Perlu perhatian sungguh-sungguh dari guru karena dimungkinkan ada siswa yang kurang bersungguh-sungguh atau tidak melakukan perintah dengan benar (K2)
- Terdapat siswa yang kurang serius dalam melakukan pemanasan (K3, K4)

7) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam menjelaskan meteri?
   - Menjelaskan indikatornya, Memberi contoh gerakan dan anak menirukanya (K1)
   - Dimulai dari teknik atau cara melakukan materi yang akan diajarkan (K2)
   - Memberikan indikator materi yang akan diajarkan (K3)
   - Diterangkan dan diberi contoh (K4)
8) Kendala apa saja yang terjadi pada saat menjelaskan materi?
   - Kemampuan dan daya tangkap anak berbeda-beda (K1, K3)
   - Perlu pengulangan berkali;kali karena tingkat pemahaman siswa tidak sama (K2)
   - Tidak ada (K4)
9) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam memberikan contoh?
   - Memberikan gerakan seperti gerakan yang dilakukan pada gerakan keseharian kemudian ke gerakan sebenarnya (K1)
   - Contoh harus diberikan dan bila perlu di peragakan sendiri oleh guru, meskipun kadang kala kita mengambil salah satu siswa yang dianggap paling bias (K2)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

- Guru harus memberikan contoh (K3)
- Dengan praktek langsung (K4)

10) Kendala apa saja yang terjadi pada saat memberikan contoh?

- Guru sebagai model biasanya siswa merasa kesulitan dalam menirukan, siswa sebagai model guru menjelaskan satu persatu anak menirukan (K1)
- Tidak ada (K2)
- Siswa kurang memperhatikan (K3)
- Gerakan anak yang belum pas (K4)

11) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam menutup pelajaran?

- Siswa berkumpul kembali, melakukan pendinginan, evaluasi dan berdoa (K1)
- Melakukan pendinginan, dibariskan kembali, diadakan evaluasi dan koreksi, ditutup dengan salam (K2)
- Berbaris dan berdoa (K3)
- Evaluasi, kesimpulan, berdoa (K4)

12) Kendala apa saja yang terjadi pada saat menutup pelajaran?

- Pada saat evaluasi anak yang tidak bisa merasa rehdah diri sehingga guru harus bias mencari metode yang cocok bagi siswa yang bersangkutan (K1)
- Siswa terburu-buru karena ingin segera mengikuti pelajaran selanjutnya (K2)
- Tidak ada (K3, K4)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

13) Apakah faktor anak didik menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (K1)
- Ya (K2, K3, K4)

14) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Memperhatikan secara khusus siswa tersebut dan memberi tugas lain yang tidak bias dilakukanya (K2, K3)
- Dengan memberi penjelasan berulang-ulang (K4)

15) Apakah faktor tujuan menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Ya (K1, K4)
- Tidak (K2, K3)

16) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Menyesuaikan pelajaran dengan lingkungan masyarakat (K1)
- Dengan sering mengikuti perkembangan olahraga dan aktif dalam MGMP (K4)

17) Apakah faktor materi atau bahan pelajaran menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (K1, k4)
- Ya (K2, K3)

18) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Dengan memberikan motivasi untuk tampil percaya diri dan berani (K2)
- Guru harus lebih kreatif dalam memberikan materi (K3)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

19) Apakah faktor metoda dan strategi menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
   - Tidak (K1, K2, K3, K4)
20) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
21) Apakah faktor sarana prasarana menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
   - Ya (K1, K2, K3,K4)
22) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
   - Kita berikan contoh materi pelajaran dengan menyesuaikan media visual yang ada yang diambil dari internet dan latihan gerakan (K1)
   - Membuat alat peraga secara sederhana untuk memberikan materi tersebut (K2)
   - Memaksimalkan sarana prasarana yang ada (K3)
   - Melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan (K4)
23) Apakah faktor kondisi lingkungan menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
   - Tidak (K1, K2, K3)
   - Ya (K4)
24) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
   - Mengoptimalkan tempat atau lokasi kegiatan olahraga (K4)
25) Apakah faktor evaluasi hasil belajar menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
   - Tidak (K1, K3)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

- Ya (K2, K4)

26) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Membuat lembar penilaian secara sederhana sebagai langkah untuk memudahkan system evaluasi tersebut (K2)
- Remedial (K4)

4.1.2 Guru Penjasorkes

1) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam membuka pelajaran?
   - Presensi, Berdoa, Pemanasan (L1, L2, L6, L7)
   - Berbaris, Menghitung jumlah siswa, Berdoa, Mengucapkan salam (L3)
   - Memberikan salam (L4)
   - Mengucapkan salam, Berdoa, Absensi, Menjelaskan materi yang akan disampaikan (L5)
2) Kendala apa saja yang terjadi pada saat membuka pelajaran?
   - Terdapat siswa yang datang terlambat dikarenakan mengerjakan PR di sekolah (L1)
   - Terdapat siswa yang tidak memakai seragam oalhraga tidak lengkap (L2, L5)
   - Tidak ada (L3, L4)
   - Banyak siswa terlambat karena meminjam seragam kelas yang lain(L6)
   - Ada siswa yang terlambat (L7)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

3) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam melakukan apersepsi dalam pembelajaran penjas?
   - Menyampaikan materi yang akan diajarkan, Menjelaskan berapa KKM yang harus dicapai dan indikator dari materi yang akan diajarkan, Memberikan pertanyaan-pertanyaan (L1)
   - Dengan menjelaskan dan membagi alokasi waktu tentang materi yang akan disampaikan (L2)
   - Memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan jadwal yang ada pada Promes dan Rpp, Memotivasi anak agar mengikuti pelajaran dengan semangat, sungguh-sumgguh, dan penuh rasa percaya diri (L3)
   - Mendemontrasikan materi ajar (L4)
   - Dengan menjelaskan dan membagi alokasi waktu tentang materi yang akan disampaikan (L5)
   - Menjelaskan materi secara tertulis lewat LKS kemudian mempraktekan dan tes awal (L6)
   - Melakukan tes awal, menjelaskan materi yang akan di sampaikan (L7)
4) Kendala apa saja yang terjadi pada saat apersepsi?
   - Terdapat siswa yang kurang memperhatikan, sebagai guru harus bisa menguasai kelas (L1, L6)
   - Ada anak yang sering mengabaikan guru (L2, L7)
   - Kekurang sigapan anak dalam menerima penjelasan dengan semangat dari guru, Masih diperlukanya pengulangan perintah, Mengarahkan

suasana kejiwaan siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan (L3)

- Tidak ada (L4, L5)

5) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam melakukan pemanasan?
   - Lari keliling lapangan, Strecing, Melakukan gerakan inti yang mengarah ke gerakan yang akan diajarkan (L1)
   - Lari-lari, Strecing (L2)
   - Strecing, jogging, latihan kelentukan secara menyeluruh, Latihan-latihan tersebut disesuaikan dengan jenis atau cabang olahraga yang akan diajarkan (L3)
   - Memimpin pemanasan langsung secara bertahap (L4)
   - Siswa disiapkan dan diberi gerakan pemanasan langsung di sampaikan oleh guru penjas dan siswa menirukan (L5)
   - Melakukan penguluran atau peregangan inti pemanasan yang dilakukan guru ke siswa (L6)
   - Lari-lari, Gerakan-gerakan awal (L7)
6) Kendala apa saja yang terjadi pada saat pemanasan?
   - Terdapat siswa yang melakukan gerakan tidak maksimal (L1)
   - Siswa terkadang tidak serius dalam melakukan pemanasan (L2, L4, L6, L7)
   - Perlu perhatian sungguh-sungguh dari guru karena dimungkinkan ada siswa yang kurang bersungguh-sungguh atau tidak melakukan perintah dengan benar (L3)

UPT Perpustakaan UNNES

- Tidak ada (L5)

7) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam menjelaskan meteri?
   - Menjelaskan indikatornya, Memberi contoh gerakan dan anak menirukanaya (L1)
   - Menerangkan langsung materi yang akan diajarkan, Dilanjutkan dengan demonstrasi (L2, L4)
   - Dimulai dari teknik atau cara melakukan materi yang akan diajarkan, Urutan cara melakukan yang berkaitan dengan materi pelajaran (L3)
   - Materi di sampaikan sesuai RPP dan Silabus dengan sebelumnya siswa sudah diberitahukan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan siswa dapat mempelajari LKS (L5)
   - Materi sesuai dengan silabus di berikan pengetahuan materi kepada siswa dari urutan yang pengetahuan sampai mempraktekan kateri (L6)
   - Dilakukan secara berurutan dalam urutan-urutan gerak (L7)
8) Kendala apa saja yang terjadi pada saat menjelaskan materi?
   - Kemampuan dan daya tangkap anak berbeda-beda (L1)
   - Siswa kurang memperhatikan (L2, L4)
   - Perlu pengulangan berulangkali karena tingkat pemahaman siswa tidak sama (L3)
   - Tidak ada (L5)
   - Terbatasnya peralatan untuk menunjang materi (L6)
   - Kurangnya atau terbatasnya alat peraga yang ada (L7)
9) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam memberikan contoh?

- Memberikan gerakan seperti gerakanyang dilakuakn pada gerakan keseharian kemudian ke gerakan sebenarnya (L1)
- Dengan memperagakan langsung yang berkaitan dengan pokok materi pelajaran (L2, L5)
- Contoh harus diberikan dan bila perlu diperagakan sendiri oleh guru, meskipun kadang kala mengambil salah satu siswa yang dianggap paling mampu (L3)
- Mendemonstrasikan langsung di depan siswa (L4)
- Guru mempraktekan materi dengan urutan yang benar, setelah siswa paham siswa mempraktekan (L6)
- Secara berurutan sesuai dengan gerakan yang betul (L7)

10) Kendala apa saja yang terjadi pada saat memberikan contoh?

- Guru sebagai model, biasanya siswa merasa kesulitan dalam menirukan, Siswa sebagai model, guru menjelaskan satu persatu, anak menirukan (L1)
- Siswa mempraktekan dengan kurang sungguh-sungguh (Bergurau) (L2, L6)
- Tidak ada (L3)
- Siswa kurang memperhatikan pada saat diberikan contoh (L4)
- Perlengkapan atau sarana yang kurang (L5)
- Terbatasnya alat-alat olahraga dan lapangan yang kurang standar (L7)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

11) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam menutup pelajaran?

- Siswa berkumpul kembali, Melakukan pendingnan, Memberikan evaluasi, berdoa (L1)
- Dengan menyampaikan kesimpulan dan evaluasi (L2)
- Pendinginan, Dibariskan kembali, Diadakan evaluasi dan koreksi (L3)
- Membariskan siswa, Evaluasi materi, Kesimpulan materi (L4)
- Dengan menyampaikan kesimpulan dan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan siswa dengan harapan lebih baik lagi serta menutup dengan salam (L5)
- Dikumpulkan, Pendinginan, Mengulas materi yang telah diajarkan, salam (L6)
- Sebelumnya melakukan tes ulang, menyimpulkan kembali, Salam (L7)

12) Kendala apa saja yang terjadi pada saat menutup pelajaran?

- Pada saat evaluasi, anak yang tidak bisa merasa rendah diri, sehingga guru harus bisa mencari metode yang cocok bagi siswa yang bersangkutan (L1)
- Siswa kurang konsentrasi dikarenakan sudah lelah (L2, L4, L7)
- Siswa terburu-buru karena ingin segera mengikuti pelajaran berikutnya (L3)
- Ada siswa yang kurang konsentrasi dan berbicara dengan temanya (L5)
- Ada beberapa anak yang langsung kembali ke kelas tidak melakukan pendinginan (L6)

UPT Perpustakaan UNNES

13) Apakah faktor anak didik menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (L1, L2, L4, L5, L6)
- Ya (L3, L7)

14) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Memperhatikan secara khusus siswa tersebut dan memberi tugas lain yang tidak biasa di lakukanya (L3)
- Kerja sama dengan dengan orang tua, pihak sekolah, dan lingkungan (L7)

15) Apakah faktor tujuan menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Ya (L1, L5, L6, L7)
- Tidak (L2, L3, L4)

16) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Menyesuaikan pelajaran dengan lingkungan masyarakat (L1)
- Dengan berupaya semaksimal mungkin melengkapi sarana prasarana yang diperlukan dan banyak belajar tentang dunia olahraga dan aktif di dalam MGMP (L5)
- Melengkapi sarana prasarana yang ada (L6)
- Mencari factor-faktor atau penyebab kendala tersebut (L7)

17) Apakah faktor materi atau bahan pelajaran menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (L1, L2, L4, L5,L6,L7)
- Ya (L3)

18) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Dengan memberikan motivasi untuk terus tampil percaya diri dan berani (L3)

19) Apakah faktor metoda dan strategi menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
    - Tidak (L1, L3, L4, L6)
    - Ya (L2, L5, L7)
20) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
    - Membuat Strategi yang baik dalam pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran penjas (L2)
    - Dengan selalu berupaya tentang teknik dan variasi di dalam KBM yang menyenagkan dan tidak monoton (L5)
    - Mencari metode yang sesuai atau yang diminati oleh siswa (L7)
21) Apakah faktor sarana prasarana menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
    - Ya (L1, L2, L3, L4, L5,L6,L7)
22) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
    - Kita berikan contoh materi pelajaran dengan menyesuaikan media visual yang ada, yang di ambil dari internet dan latihan gerakan (L1)
    - Memaksimalkan sarana prasarana yang ada (L2)
    - Membuat alat peraga secara sederhana untuk memodifikasi materi tersebut (L3)
    - Menggantikan dengan alat peraga sesuai materi ajar (L4)

UPT Perpustakaan UNNES

- Dengan selalu meminta kepada kepala sekolah untuk mencukupi alat-alat olahraga yang diperlukan (L5)
- Pihak sekolah harus siap untuk melengkapi sarana tersebut (L6)
- Kerja sama dengan pihak sekolah, kepala sekolah, dan komite sekolah (L7)

23) Apakah faktor kondisi lingkungan menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
- Tidak (L1, L2, L3,L4,
- Ya (L5, L6, L7)

24) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
- Dengan berupaya meyakinkan masyarakat lingkungan bahwa olahraga itu penting dan membuktikan lewat prestasi (L5)
- Menyesuaikan materi yang diajarkan atau mengkondisiplinkan keadaan (L6)
- Mengkondusifkan lingkungan yang ada (L7)

25) Apakah faktor evaluasi hasil belajar menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
- Tidak (L1, L2, L4, L5, L5)
- Ya (L3, L7)

26) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
- Membuat lembar penilaian secara sederhana sebagai langkah untuk memudahkan sistem evaluasi tersebut (L3)
- Memberikan motivasi kepada siswa, Mengadakan remedial (L7)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

4.1.3 SISWA

1) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam membuka pelajaran?
   - Berdoa atau mengucapkan salam (M1, M2, M3, M10, M11, M12)
   - Berdoa, Mengucapkan salam, Strecing (M4, M5, M6)
   - Mengucapkan salam (M7, M8, M9)
2) Kendala apa saja yang terjadi pada saat membuka pelajaran?
   - Terdapat siswa yang memakai seragam olahraga tidak lengkap (M1, M2, M3, M7)
   - Tidak ada (M4, M5, M6)
   - Siswa berbicara sendiri (M8, M9)
   - Siswa terlambat, ada siswa yang memakai seragam tidak lengkap (M10, M11, M12)
3) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam melakukan apersepsi dalam pembelajaran penjas?
   - Menyampaikan materi yang diajarkan (M1, M2, M3)
   - Presensi (M4, M5, M6, M7, M8, M9)
   - Menjelaskan materi yang akan diajarkan (M10, M11, M12)
4) Kendala apa saja yang terjadi pada saat apersepsi?
   - Ada siswa yang ribut sendiri (M1, M2, M3, M10, M11, M12)
   - Tidak ada (M4, M5, M6, M7, M8, M9)
5) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam melakukan pemanasan?
   - Lari-lari, pelenturan otot (M1, M2, M3)
   - Lari-lari diteruskan strecing (M4, M5, M6, M10, M11, M12)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

- Lari-lari (M7, M8, M9)

6) Kendala apa saja yang terjadi pada saat pemanasan?
   - Terdapat siswa yang kurang serius dalam melakukan pemanasan (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)
7) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam menjelaskan meteri?
   - Menjelaskan sedetail mungkin materi yang akan diajarkan (M1, M2, M3, M7, M8, M9)
   - Menjelaskan materi dengan sangat jelas (M4, M5, M6)
   - Menjelaskan berulangkali sampai siswa faham dengan materi yang akan disampaikan (M10, M11, M12)
8) Kendala apa saja yang terjadi pada saat menjelaskan materi?
   - Terdapat siswa yang kurang memperhatikan (M1, M2, M3)
   - Tidak ada (M4, M5, M6)
   - Siswa berbicara sendiri-sendiri (M7, M8, M9)
   - Terkadang siswa ribut sendiri-sendiri (M10, M11, M12)
9) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam memberikan contoh?
   - Guru olahraga sendiri yang memberikan contoh (M1, M2, M3, M7, M8, M9, M10, M11, M12)
   - Guru olahraga sendiri yang memberikan contoh dan terkadang mengambil siswa untuk memberikan contoh (M4, M5, M6)
10) Kendala apa saja yang terjadi pada saat memberikan contoh?
   - Terdapat siswa yang kurang memperhatikan (M1, M2, M3, M7, M8, M9)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

- Tidak ada (M4, M5, M6, M10, M11, M12)

11) Bagaimanakah seorang guru penjas dalam menutup pelajaran?
    - Dikumpulkan kembali dan berdoa (M1, M2, M3)
    - Mengumpulkan siswa dengan berbaris, evaluasi dan berdoa (M4, M5, M6)
    - Evaluasi dan berdoa (M7, M8, M9)
    - Dibariskan, evaluasi dan salam (M10, M11, M12)
12) Kendala apa saja yang terjadi pada saat menutup pelajaran?
    - Tidak ada (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9)
    - Siswa terburu-buru ingin mengikuti pelajaran selanjutnya (M10, M11, M12)
13) Apakah faktor anak didik menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
    - Tidak (M1, M2, M3, M7, M8, M9, M10, M11, M12)
    - Ya (M4, M5, M6)
14) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
    - Dengan memberikan tugas kepada peserta didik yang kurang mampu dalam pembelajaran (M4, M5, M6)
15) Apakah faktor tujuan menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
    - Tidak (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)
16) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?
17) Apakah faktor materi atau bahan pelajaran menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?
    - Ya (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)

UPT Perpustakaan UNNES

18) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Guru harus lebih kreatif dalam memberikan materi yang akan diajarkan (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)

19) Apakah faktor metoda dan strategi menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)

20) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

21) Apakah faktor sarana prasarana menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Ya (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)

22) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Memaksimalkan sarana prasarana yang ada (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)

23) Apakah faktor kondisi lingkungan menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9)
- Ya (M10, M11, M12)

24) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

- Dengan mengkondusifkan lingkungan (M10, M11, M12)

25) Apakah faktor evaluasi hasil belajar menjadi kendala dalam pembelajaran penjas?

- Tidak (M1, M2, M3, M4, M5, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12)

26) Bagaimanakah mengatasi kendala tersebut?

UPT Perpustakaan UNNES

Keterangan :

K1 (Human, S. Pd, kepala sekolah SMP N 2 Limpung)

K2 (Sytarsono, S. Pd, kepala sekolah SMP N 3 Limpung)

K3 (Akhmad Makhali, S. Ag, kepala sekolah MTs NU AL- Syairiah Limpung)

K4 (H. Ahmad Fauzan, S. Ag, kepala sekolah MTs AL- Islam Limpung)

L1 (Sutrisno a, S. Pd, guru penjasorkes SMP N 2 Limpung)

L2 (Sutrisno b, S. Pd, guru penjasorkes SMP N 2 Limpung)

L3 (Moh Ridwan, S. Pd, guru penjasorkes SMP N 3 Limpung)

L4 (M. Dwi Saptono, S. Pd, guru penjasorkes MTs NU AL-Syairiah Limpung)

L5 (Tarmidi, S. Pd, guru penjasorkes MTs NU AL-Syairiah dan MTs AL-Islam Limpung)

L6 (Wiji Sutarsih, S. Pd, guru penjasorkes MTs AL-Islam Limpung)

L7 (Riyanto, guru penjasorkes MTs AL-Islam Limpung)

M1 (Lia Riski, siswa SMP N 2 Limpung)

M2 (Irwan mahendra, siswa SMP N 2 Limpung)

M3 (Joko Purnomo, siswa SMP N 2 Limpung)

M4 (Imania Jefri Pratama, siswa SMP N 3 Limpung)

M5 (Ana Fitrotunisa, siswa SMP N 3 Limpung)

M6 (Dita Setyarini, siswa SMP N 3 Limpung)

M7 (M. Faris Balya, siswa MTs NU AL-Syairiah Limpung)

M8 (M. Arifin, siswa MTs NU AL-Syairiah Limpung)

M9 (Kristina Mustika Wati, siswa MTs NU AL-Syairiah Limpung)

M10 (Slamet Marman, siswa MTs AL-Islam Limpung)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

M11 (Nihayatus Syifa, siswa MTs AL-Islam Limpung)

M12 (Khoridatul Bahiyah, siswa MTs AL-Islam Limpung)

4.2. Pembahasan

Pembelajaran adalah suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang (Achmad Sugandi,dkk.2006).

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar mengajar memang berperan vital yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan sangat menentukan siswa dalam mencapai keberhasilan suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar, agar guru dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar tepat dan serasi sesuai kebutuhan dan karakter siswa.

4.2.1 Membuka pelajaran

Dari hasil wawancara, dalam membuka pelajaran guru penjasorkes di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang malakukan tahapan-tahapan diantaranya mengucapkan salam atau berdoa dan presensi.

Dalam membuka pelajaran sebaiknya guru penjasorkes harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Meletakkan hubungan awal guru dan siswa.

Guru menjelaskan prosedur yang akan dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar penjas. Hubungan ini untuk menetapkan status dan kewajiban setiap orang dari pelaksanaan pembelajaran penjas.

- Menangkap perhatian siswa

Karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda (jenis kelamin, kemampuan gerak, pengetahuan, motivasi, minat dan sebagainya) maka guru harus memusatkan dan menangkap perhatian siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan. Tujuannya adalah agar terjadi proses pembelajaran yang efektif yang ditandai dengan aktifnya siswa bergerak melaksanakan tugas gerak sesuai instruksi guru.

4.2.2 Apersepsi

Dari hasil wawancara, dalam melakukan apersepsi guru penjasorkes di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang malakukan tahapan-tahapan diantaranya

- Memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan jadwal yang ada pada Promes dan RPP
- Memberikan pertanyaan-pertanyaan

Sebaiknya dalam melakukan apersepsi guru penjasorkes harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut

- guru perlu menguraikan topik materi secara singkat dan menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dari materi yang diajarkan.

- Memotivasi anak agar mengikuti pelajaran sungguh-sungguh, dan penuh rasa percaya diri

4.2.3 Pemanasan

Dari hasil wawancara, dalam malakukan pemanasan guru penjasorkes di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang sudah malakukan tahapan-tahapan diantaranya

- Lari keliling lapangan
- Peregangan Otot
- Melakukan gerakan inti yang mengarah ke gerakan yang akan diajarkan

Sebaiknya dalam melakukan pemanasan guru penjasorkes harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Pemanasan dilakukan dengan tujuan utama adalah untuk menyiapkan fisik dan mental siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran inti. Bentuk gerakan hendaknya melibatkan sebagian besar otot tubuh. Sehubungan dengan keterbatasan waktu, perkiraan alokasi waktu 10% dari total waktu pertemuan belajar. Perlu mendapatkan perhatian guru pendidikan jasmani bahwa melakukan pemanasan tidak hanya sekedar melakukan bentuk-bentuk gerak saja, melainkan gerak-gerak tersebut harus dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UPT Perpustakaan
UNNES

4.2.4 Menjelaskan materi

Dari hasil wawancara, dalam menjelaskan materi guru penjasorkes di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung telah malakukan tahapan-tahapan diantaranya

- Materi disampaikan sesuai RPP dan silabus dengan sebelumnya siswa sudah diberitahukan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan siswa dapat mempelajari LKS
- Dilanjutkan dengan demonstrasi

Sebaiknya dalam menjelaskan materi guru penjasorkes harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Ruang lingkup materi

Guru harus mampu menyampaikan seluruh materi sesuai dengan bahan yang harus dipelajari siswa. Hal itu dilakukan apabila satu-satunya sumber pembelajaran adalah guru. Apabila ada sumber lain atau faktor pendukung lain seperti rekaman video atau film, modul, maka guru berperan sebagai fasilitator. Akan lebih baik apabila kedua hal tersebut mampu disajikan guru. Khusus berkenaan dengan keterampilan motorik, guru harus menguasai jenis keterampilan tersebut, minimalnya harus mampu mendemonstrasikan atau memberi contoh kepada siswa.

Guru perlu menguraikan materi secara singkat melalui ungkapan-ungkapan dalam bentuk kata kunci yang mudah dimengerti seluruh siswa. Kata kunci harus singkat, padat, dan jelas atau mudah dimengerti oleh seluruh siswa. Guru juga harus menjelaskan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan harus realistis sekaligus berupa tantangan sebagai salah satu upaya memotivasi siswa untuk melaksanakan tugas gerak semaksimal mungkin.

- Hubungan materi

Dalam menyajikan materi, guru harus memahami hubungan antara materi yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya adalah agar materi tersampaikan secara sistematis kepada siswa. Hubungan antara materi pun terkait dengan upaya peningkatan keterampilan tahap lanjut disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Selama proses belajar gerak yang terpenting adalah siswa harus melewati tahapan yang sesuai dengan fase belajar gerak (kognitif, asosiatif, dan otomatisasi).

- Teknik penyajian

Guru harus mampu menyajikan berbagai teknik penyajian disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan siswa. Pemilihan metode dan gaya mengajar serta ketersediaan media atau alat bantu akan semakin memperjelas materi yang disajikan.

4.2.5 Memberikan contoh

Dari hasil wawancara, dalam memberikan contoh guru penjasorkes di SMP dan MTs se-Kecamatan Limpung Kabupaten Batang sudah malakukan tahapan-tahapan diantaranya

- Contoh harus diberikan dan bila perlu diperagakan sendiri oleh guru, meskipun kadang kala mengambil salah satu siswa yang dianggap paling mampu

Sebaiknya dalam memberikan contoh guru penjasorkes harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Memberikan gerakan seperti gerakan yang dilakukan pada gerakan keseharian kemudian ke gerakan sebenarnya
- Contoh harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan gerakan yang benar

4.2.6 Menutup pelajaran

Dari hasil wawancara, dalam menutup pelajaran guru penjasorkes di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang malakukan tahapan-tahapan diantaranya

- Siswa dibariskan kembali
- Melakukan pendinginan
- Memberikan evaluasi
- Berdoa

Sebaiknya dalam memberikan contoh guru penjasorkes harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Guru dapat merumuskan kesimpulan dan menyampaikan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya dengan harapan agar siswa mempersiapkan diri sebaik mungkin. Perlu juga disampaikan evaluasi sebagai umpan balik bagi siswa berkenaan dengan pelaksanaan tugas gerak yang dicapainya. Siswa berhak untuk menanyakan kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

4.2.7 Faktor-faktor Pertimbangan Dalam Penyusunan Program Pelajaran

Tujuh faktor pertimbangan pokok, yang saling bertalian satu sama lain. Ketujuh faktor pertimbangan pokok tersebut (Nadisah, 1992: 46-57).

1) Faktor Anak Didik

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa faktor anak didik menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan tingkatan usia, jenis kelamin, serta karakteristik siswa. Tanpa memperhatikan pertimbangan-pertimbangan ini, rencana program pelajaran tidak akan memberi manfaat. Sebagai misal, program pelajaran tolak peluru dengan menggunakan peluru yang beratnya tiga kilogram untuk anak SMA tidak akan cocok diberikan kepada anak-anak sekolah dasar kelas satu.

2) Faktor Tujuan

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa factor tujuan menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Menurut (Annarino, 1980: 64-69), tujuan pendidikan jasmani :

- Ranah Jasmaniah, atau fiskal yang mencakup perkembangan organik.
- Ranah Psikomotor, yang mencakup perkembangan neuromuskular (syaraf otot).
- Ranah Kognitif, yang mencakup perkembangan intelektual.

UPT Perpustakaan UNNES

- Ranah Afektif, yang mencakup perkembangan sosial-personal-emosional.

3) Faktor Materi atau Bahan Pelajaran

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa faktor materi atau bahan pelajaran menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Terkadang ada siswa yang tidak menyukai materi tertentu, sehingga siswa tersebut tidak bersemangat dalam pembelajaran, sebagai guru harus memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam pembelajaran

Dalam pengembanganya harus diingat tentang luas dan dalamnya serta tingkat kesulitan bahan tersebut jika akan disajikan kepada kelas atau kelompok usia tertentu, dengan mengingat karakteristik perkembangan anak yang bersangkutan.

4) Faktor Metoda dan Strategi

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa faktor metoda dan strategi menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Metoda dan strategi yang dipilih dan diperkirakan cocok dipergunakan dalam proses pembelajaran teori atau praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses.

Jika metoda dan strategi yang dipilih itu tepat, maka efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran itu akan produktif, yaitu memberikan hasil banyak.

5) Faktor Sarana dan Prasarana

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa faktor sarana dan prasarana menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Sarana dan Prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa tersedianya sarana-prasarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa jika sarana dan prasarana penunjang yang ideal sama sekali tidak ada atau hanya tersedia sebagian saja lalu program pelajaran tidak dilaksanakan. Untuk itu kreatifitas guru sangatlah diperlukan dengan mencoba mengkreasi dan memodifikasi sumber-sumber yang ada serta mudah didapat di lingkungan sekolah

6) Faktor Kondisi Lingkungan dan Sosial Budaya

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa faktor kondisi lingkungan dan social budaya menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Hal-hal yang berkembang serta dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat setempat perlu pula menjadi bahan pertimbangan. Di daerah-daerah wilayah negara kita terdapat kondisi sosial budaya yamg berbeda. Pelajaran renang bagi putri di daerah tertentu terkadang harus di berikan oleh guru wanita, karena kaidah-kaidah agama tang kuat.

7) Faktor Evaluasi Hasil Belajar

Dari hasil wawancara, di SMP dan MTs se-kecamatan Limpung kabupaten Batang bahwa faktor anak didik menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru penjasorkes.

Setiap kegiatan pembelajaran selalu diakhiri dengan evaluasi terhadap keberhasilan anak didik dalam menyerap apa-apa yang dipelajarinya. Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan secara formatif pada saat proses berlangsung maupun setelah selesai satu satuan pelajaran yang diberikan.

Keabsahan hasil penilaian dapat dipercaya manakala pemilihan alat penilai atau evaluasi, cara-caranya mengevaluasi serta patokan atau kriteria keberhasilanya dipilih sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang disajikan untuk tingkatan atau kelas yang sesuai pula.

UPT Perpustakaan
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

5.1.1 pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-kecamatan Limpung sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru penjasorkes yaitu membuka pelajaran, apersepsi, pemanasan, menjelaskan materi, memberikan contoh dan menutup pelajaran.

5.1.2 Faktor yang paling menonjol dan menjadi masalah dalam pembelajaran penjasorkes di SMP Negeri dan MTs se-kecamatan Limpung adalah faktor anak didik.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian tentang masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran penjasorkes di kecamatan Limpung, saran yang dapat diberikan yaitu:

5.2.1 Hendaknya guru penjasorkes dapat lebih meningkatkan lagi kegiatan belajar mengajar, karena menyangkut pertumbuhan dan perkembangan peserta anak didik yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

5.2.2 Dalam pembelajaran penjasorkes hendaknya guru lebih memperhatikan peserta didik kaitanya dengan materi yang akan diajarkan dengan menyesuaikan jenis kelamin, tingkatan usia dan karakteristik siswa.

UPT Perpustakaan UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir Ateng, 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani.* Dekdikbud

Achmad Munib. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press

Achmad Sugandi. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT Unnes Press

Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar Penjaskes*. Depdiknas

Anwar Sutoyo. 2009. *Pemahaman* Individu. Semarang: CV. Widya Karya

Catharina Tri Anni. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press

Depdiknas. KBBI. 2005. *Balai Pustaka.* Jakarta

Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Lexy J. Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nadisah. 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Depdikbud

Soegito. 2006. *Pendidikan pancasila*. Semarang: UPT Unnes Press

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Supandi. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Depdikbud

Syarifudin. 1997. *Pokok-pokok Pengembangan Program Pembelajaan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud

UPT Perpustakaan UNNES